

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL (STUDI PADA SISWA KELAS X SMKN 5 SURABAYA)

Tria Novasari

12040254232 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) trea_nova@yahoo.com

I Made Suwanda

0009075708 (Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) imadesuwanda@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk membuktikan bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Kajian tentang pola asuh yaitu teori Hurlock yang mengatakan pola asuh demokrasi, otoriter, dan permisif yang mempunyai kecenderungan berperilaku sosial. Penelitian ini merupakan penelitian dengan rancangan korelasi yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Sample yang digunakan yaitu 248 responden dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *probability sampling* dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner, untuk mengumpulkan data pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan perilaku sosial siswa. Dalam teknik analisis data menggunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya, diperoleh koefisien korelasi r_{hitung} sebesar 0,67 dan diketahui r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,113 artinya r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dengan menunjukkan kategori pengaruh yang kuat. Jadi terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Pola asuh orang tua siswa kelas X mayoritas termasuk dalam kriteria pola asuh demokrasi dengan persentase (41%) dan perilaku sosial termasuk dalam kriteria perilaku prososial dengan persentase (36%). Pola asuh otoriter dan permisif cenderung menunjukkan perilaku antisosial.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, perilaku sosial.

Abstract

The purpose of this research's to see how the influence of pattern foster parents to social behavior students x smkn 5 surabaya. Study of a foster namely the theory Hurlock who say foster pattern democracy, authoritarian, and permissive. The research is research with the design strong correlation used a quantitative approach. Sample used namely 248 respondents in this research chosen by using probability of sampling to technique clusters random sampling. Technique the data in this research uses the method the questionnaire, to collect the data pattern foster applied by parents with the behavior social students. In engineering data analysis using formulas correlation product moment. This research result indicates is the positive and welfare between pattern foster parents to social behavior students X smkn 5 surabaya, obtained a correlation coefficient r_{hitung} by 0.67 and was detected r_{tabel} the first significant 5 percent of 0,113 it means r_{hitung} greater than r_{tabel} by showing category a strong impact. So is the between pattern foster parents with the behavior social students X smkn 5 surabaya. Pattern foster parents class X the majority including on the criteria pattern foster democracy with the (41 %) and social behavior including on the criteria behavior prososial with the (36 %). The authoritarian foster and permissiveness tended to show antisocial behavior

Key Word: parents foster pattern, social behavior.

PENDAHULUAN

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan utama di mana anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua, artinya disinilah dimulai suatu proses pendidikan. Pada hakikatnya semua orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya dalam semua hal, baik dari dasar mulai dari makan, pakaian sampai tempat tinggal hingga pendidikan seorang anak ingin semuanya yang terbaik. Sehingga orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-

anaknya. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu indikasi bagi anak dalam mengontrol perilakunya di dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak. mengklasifikasikan tiga bentuk pola asuh yang digunakan

orang tua dalam menanamkan nilai-nilai dan norma pada anak antara lain otoriter, demokratis dan permisif menurut Kohn (dalam Kastutik, 2013:2).

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pola pendidikan demokratis adalah suatu cara mendidik atau mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola ini menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orang tua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam bentuk *human relationship* yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Pola permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya.

Pendidikan anak dimulai melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan organisasi. Namun lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan yang terpenting. Apabila keluarga salah dalam mendidik maka perilaku sosial yang dilakukan anak juga salah. Maka perilaku sosial anak sangat menentukan akan adanya pola asuh orang tua yang baik supaya perilaku sosial anak juga ikut baik. Karena pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku sosial anak.

Secara psikologis masa remaja adalah masa individu yang dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, pada masa itu anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan sama (Hurlock, 1994:206). Masa remaja sering dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan manusia (Hurlock, 1980:208). Padahal bagi remaja sendiri, masa ini adalah masa yang menyenangkan di mana banyak petualangan dan tantangan yang harus dilaluinya sebagai proses pencarian jati dirinya (Hurlock, 1980:208). Tetapi masa remaja juga menjadi periode yang rentan terhadap pengaruh negatif yang diterimanya. Pengaruh ini bisa memunculkan perilaku-perilaku yang kurang disukai atau bahkan sama sekali tidak dikehendaki oleh masyarakat, perilaku seperti ini disebut dengan perilaku antisosial (Sarwono, 2011:1). Remaja memiliki ciri-ciri pada masa tertentu yaitu periode yang penting, periode peralihan, periode perubahan. Masing-masing periode mempunyai tahap perubahan yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudah perubahan.

Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan pertolongan orang lain, maka seyogyanya juga sukarela menolong atau memberikan bantuan terhadap orang lain. Perilaku menolong ini biasa disebut perilaku prososial, merupakan kepedulian terhadap orang lain, perhatian dan

empati terhadap orang lain dan yang memberikan manfaat bagi orang lain. Namun, apa yang ada dalam dunia nyata tidak seperti yang dibayangkan, tidak sedikit pula orang yang justru malah melakukan pelanggaran-pelanggaran terhadap hak-hak orang lain, melanggar norma, aturan, dan hukum tanpa ada penyesalan setelahnya. Perilaku semacam ini disebut sebagai perilaku antisosial, merupakan lawan dari perilaku prososial.

Sekolah akan menjadikan anak didiknya mempunyai prestasi dalam segala bidang, misalnya berorganisasi, aktif mengikuti ekstrakurikuler, serta menjuarai lomba akademik di tingkat nasional maupun internasional. SMKN 5 Surabaya merupakan sekolah kejuruan yang bertaraf Internasional serta mampu bekerja sama dengan bursa asing yang mana anak didik mempunyai kemampuan dalam bidang masing-masing. Tidak hanya itu siswa juga empati atau toleransi antar umat beragama. Misalkan saja dengan kegiatan keagamaan di sekolah seperti *isra' miraj*, anak yang selain beragama islam juga diharapkan hadir meskipun mereka tidak ikut untuk ibadah, tetapi juga datang kesekolah dengan berpakaian sesuai ajaran agamanya. Jarang dari siswa yang beragama selain non muslim membolos dengan merayakan umat islam yang lebih dominan.

Berdasarkan observasi awal pada bulan Maret 2016 yang dilakukan terkait dengan sikap saling bekerjasama antar siswa di SMKN 5 Surabaya terkait dengan sekolah yang berbasis lingkungan atau *adiwiyata* yang mana pada setiap hari siswa membagi tugasnya membersihkan sekolah yang didampingi oleh bapak dan ibu guru. Dalam bidang lain misalnya kegiatan *stemba mania* yang bertujuan untuk mendukung kegiatan apapun. Acara mendukung tim sekolah hampir semua anggota sekolah turut serta mendukung acara yang dilakukan.

Perilaku prososial yang dimiliki anak didik di SMKN 5 Surabaya tidak menutup kemungkinan jika masih banyak juga terdapat perilaku antisosial oleh siswa ketika berada di sekolah. Perilaku antisosial mencerminkan perilaku yang bermula dari permasalahan yang dialami oleh individu. Perilaku antisosial merupakan perilaku yang bisa digambarkan sebagai perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian dan merupakan lawan dari perilaku prososial.

Salah satu faktor yang menyebabkan anak melakukan tindakan yang menyimpang adalah faktor dari keluarga, di mana pola asuh orangtua dapat mempengaruhi tindakan remaja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengambil tempat SMKN 5 Surabaya yang menjadi subjek penelitian adalah siswa-siswi yang diajarkan pola asuh yang sudah diterapkan oleh orangtuanya. Pola asuh yang berbeda akan menghasilkan perilaku anak yang berbeda juga.

Berdasarkan hasil observasi awal meskipun sekolah yang bertaraf ditingkat ASEAN di kota Surabaya tidak

menutup kemungkinan jika masih banyak siswa berperilaku prososial terhadap lingkungan sekolah juga banyak kedatangan siswa yang mempunyai perilaku antisosial di sekolah maupun di luar sekolah.

“Sikap yang dimiliki oleh anak yang secara individual biasa terjadi karena faktor sikap yang berasal dari diri sendiri, berasal dari sekolah SMP mana, atau masih belum adaptasi dengan teman yang lain sehingga mereka belum mengenal sejauhmana teman mereka. Pada dasarnya sikap antisosial yang lain yang mereka lakukan tidak serta merta langsung saya kenakan hukuman, tetapi saya langsung menanyakan kepada mereka apa yang mempengaruhi siswa sampai melakukan pelanggaran di sekolah. Kebiasaan lingkungan di rumah dan lingkungan sekitar yang menjadi pengaruh mereka ketika melakukan. Saya tidak langsung melaporkan ke BK tetapi masih saya pertimbangkan dengan perubahan tingkahlaku mereka dikemudian hari apakah berubah atau kah masih tetap. Jika mereka tetap melakukan hal yang sama maka dilaporkan ke BK dan orangtuanya dipanggil.” (Wawancara Bu Dina guru PPKn SMKN 5 Surabaya, tanggal 16 Maret 2016 jam 11.00)

Dari pemaparan yang dikemukakan oleh salah satu guru PPKn yang menganggap bahwa tidak menutup kemungkinan bahwa anak itu melakukan pelanggaran karena ada faktor yang mempengaruhinya. Kasus lain yang terjadi di luar sekolah seperti tertangkap Satpol PP ketika dirazia oleh petugas karena membolos di game online serta terdapat minum-minuman keras di kos-kosan salah satu temannya yang mana, Bu Risma Walikota Surabaya hadir dalam kantor Satpol PP di Surabaya. <http://surabaya.tribunnews.com/2016/02/23/risma-orang-tua-kalian-susah-cari-uang-buat-biaya-sekolah-kok-kalian-bolos> diakses tanggal 14 Maret 2016 pukul 12:00.

“Kejadian pada tanggal 2 Maret 2016 pukul 14.15 wib. Saat itu sekolah untuk kelas X dan XI masuk pukul 12.30 karena ada usek kelas XII. Ketiga siswa kelas XII TL.2 berangkat pagi jam 9an menuju teman mainnya di daerah kos-kosan sekitar jalan menuju Suramadu. Bersama dengan adanya razia dirumah kost, akhirnya siswa tersebut ikut terjaring karena berada dalam satu kamar kos dengan posisi tanpa seragam namun seragamnya ada di dalam tas. Kebetulan didalam kamar juga ditemukan botol bekas minuman keras. Akhirnya kami menjemput dan diproses oleh satpol pp pemkot mulai pukul 13.00 sampai 15.00.” (Wawancara Bapak Joko guru Tatib SMKN 5 Surabaya, tanggal 16 Maret pukul 13.00).

Tabel 1 Pelanggaran siswa di SMKN 5 Surabaya pada Tahun Ajaran 2015/2016

Kelas	Jumlah siswa yang melakukan pelanggaran	Jumlah siswa keseluruhan	Persentase
X	298 siswa	705 siswa	40%
XI	120 siswa	661 siswa	18%
XII	98 siswa	673 siswa	14%

Sumber : BK dan BKK SMKN 5 Surabaya

Tabel 1 berisi menuat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswi di SMKN 5 Surabaya seperti, tidak memakai atribut, terlambat, membolos, main hp, merokok, berkelahi. Pada tabel 1.1 hasil prosentase pada siswa yang tercatat melakukan perilaku yang melanggar aturan sekolah di kelas X sebanyak 40% siswa, kelas XI sebanyak 18%, dan kelas XII 14% siswa. Terkait dengan latar belakang SMKN 5 Surabaya yang unggul diberbagai bidang, tetapi masih banyak siswa yang bersikap antisosial di lingkungan sekolahnya.

Penelitian ini mengambil sekolah SMKN 5 Surabaya, karena merupakan salah satu sekolah yang masa belajarnya selama 4 tahun, serta kurikulum implementasi dengan dunia kerja. Oleh karena itu, perilaku sosial yang dimiliki oleh siswa serta disisi lain keluarga atau orang tua siswa cenderung menyuruh atau menuntut anaknya untuk bersekolah yang mempunyai. Seperti yang diungkapkan oleh siswa bernama Rifai yang sempat diwawancarai terkait pemilihan sekolah dan jurusan yang di pilih, yaitu berdasarkan pilihan dari orang tua yang menyuruh untuk masuk di SMKN 5 Surabaya dan jurusan teknik kimia industri. Berdasarkan sumber tidak dipungkiri Rifai juga terkadang membolos pelajaran atau sekolah karena tidak nyaman dengan jurusan yang ditempuhnya.

Tetapi sikap anak remaja tidak mudah dihindarkan dari perilaku-perilaku yang negatif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengetahui keterkaitan penerapan pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perilaku anak dibentuk dari gaya pola asuh dari orang tua. Maka dapat dirumuskan masalah apakah ada pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya.

Pola asuh terdiri dari dua kata pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:778), pola artinya sistem atau cara kerja. Djamarah, (2004:1) pola juga berarti bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh yaitu menjaga, merawat dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Dari pengertian tersebut dapat diartikan pola asuh yaitu sistem atau cara yang terstruktur untuk merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih dan memimpin anak.

Menurut Miami (dalam Kartono, 1992:48) orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya. Jadi pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan

dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Padmonodewo (2003:1) perilaku sosial adalah tingkah laku anak untuk menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku didalam masyarakat di mana anak berada. Perilaku sosial menurut Hurlock (1980:26) dibedakan menjadi 10 bentuk yaitu: kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, ketergantungan, sikap ramah, meniru dan perilaku kelekatan. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda, misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri. Pada masa kanak-kanak perilaku sosial dan dasar sikap sosial dapat dibentuk, serta pada tiap-tiap pola perilaku yang tampaknya tidak sosial ataupun antisosial ini penting sebagai pengalaman belajar. Bentuk atau pola perilaku sosial yang secara prososial atau antisosial.

Sikap antisosial memiliki definisi longgar, namun sebagian besar setuju dengan ciri-ciri perilaku antisosial yang dikenal umum, seperti mabuk-mabukan di tempat umum, vandalisme, mengemudi di jalan raya, dan perilaku yang dianggap menyimpang yang lain. Secara sederhana, perilaku antisosial bisa digambarkan sebagai perilaku yang tidak diinginkan sebagai akibat dari gangguan kepribadian dan merupakan lawan dari perilaku prososial (Lane 1987; Farrington 1995; Millon et al 1998 dalam Setiyawati, 2010:2). Menurut Nevid (2005: 277) gangguan perilaku antisosial adalah sebuah gangguan perilaku yang ditandai oleh perilaku antisosial dan tidak bertanggungjawab serta kurangnya penyesalan untuk kesalahan mereka.

Menurut Santrock (2007:140), perilaku antisosial kebanyakan anak yang pernah melakukan perbuatan yang merusak atau merugikan bagi dirinya sendiri atau orang lain. Biasanya psikiater menyebutnya *conduct disorder*, jika menyebabkan perilaku melanggar hukum oleh remaja maka masyarakat memberi label kenakalan remaja. Keduanya lebih umum dilakukan oleh anak laki-laki daripada perempuan. Sikap antisosial dapat terjadi

karena berbagai macam faktor yaitu: (1) kekecewaan terhadap sistem sosial yang terdapat dalam masyarakat; (2) kegagalan dalam proses sosialisasi yang dialami seseorang; (3) ketidakmampuan memahami secara penuh sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Memudahkan secara hukum, dibuat pembagian pelanggaran menjadi 2 jenis yaitu: (a) *index offenses* merupakan perbuatan kriminal, yang tidak terlepas dari pelakunya adalah remaja atau orang dewasa. Kategori yang termasuk adalah perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan dan pembunuhan. Tingkat pelanggaran properti yang tinggi dari pelanggaran yang lain yaitu seperti penyalahgunaan narkoba, atau pelanggaran ketenangan publik); (b) *status offenses* merupakan perbuatan yang tidak terlalu serius seperti membolos, minum, minuman keras, dibawah umur, hubungan seksual dan perilaku yang tidak bisa dikontrol. Hal ini ilegal yang biasanya dilakukan oleh anak-anak muda dibawah umur tertentu.

Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi penerimanya menurut Staub 1978 (dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2009:175). Wiliam (1981) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik dalam arti secara material maupun psikologis (dalam Dayakisni dan Hudaniyah, 2009:175). Bentuk-bentuk prososial antara lain; (1) berbagi (*sharing*) yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moral maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain; (2) kerjasama (*cooperating*) yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan; (3) bertindak jujur (*honesty*) yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain; (4) dermawan (*donating*) yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya. Dalam penelitian ini indikator-indikator yang terkandung dalam perilaku prososial adalah (1) menolong orang lain; (2) bertanggung jawab; (3) patuh; (4) empaty; (5) kejujuran.

Kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Hurlock (199:111) dengan pola asuh demokrasi, otoriter, dan permisif. Pola asuh demokrasi adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari

tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatan kepada anak bersifat hangat. Pola asuh ini membentuk kecenderungan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan koperatif terhadap orang-orang lain.

Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya mengenai anaknya. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cerdas dan menarik.

Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahanya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

METODE

Metode penelitian adalah salah satu langkah yang penting dalam suatu penelitian ilmiah. Cara atau metode penelitian adalah alat untuk mencapai tujuan dan kualitas penelitian sangat ditentukan oleh cara atau metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat korelasional, yang bertujuan untuk melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lain. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi rancangan penelitian, deskriptif penentuan subjek penelitian, instrument pengumpulan data, uji validitas, uji reliabilitas dan teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis.

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik ini akan cocok

digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas, dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random (Sugiyono, 2013:148). Statistik inferensial penelitian dilakukan pada sampel dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi (Sugiyono, 2013:147). Berdasarkan analisis statistik deskriptif maka penelitian ini dilakukan dengan mencari pengaruh variabel tentang pola asuh orangtua dengan perilaku sosial siswa di SMK Negeri 5 Surabaya.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMK Negeri 5 Surabaya siswa kelas X. Adapun alasan pemilihan lokasi dan subyek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa telah diketahui di SMKN 5 Surabaya yang kecenderungan siswa melakukan perilaku sosial didalam maupun diluar sekolah. Hal ini didapat dari hasil data BK observasi awal data yang menunjukkan perilaku sosial.

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung, mulai dari tahap persiapan sampai pada penyusunan laporan penelitian. Pada waktu tersebut peneliti melakukan observasi yang dilakukan semenjak peneliti mengajukan judul dan disetujui dalam pembuatan proposal penelitian. Waktu penelitian ini juga dibutuhkan oleh peneliti mulai dari konsultasi judul, penyusunan proposal penelitian, sampai berakhir pada ujian skripsi.

Menurut Arikunto (2010:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Akan tetapi menurut Sugiono (2011:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja SMK khususnya seluruh siswa kelas X adalah 705 siswa. Tetapi pada penelitian ini difokuskan pada siswa yang cenderung melakukan antisosial sesuai data kelas X. Adapun rincian jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu berjumlah sebagaimana yang terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 2 Populasi Penelitian

No.	Jurusan	Jumlah Siswa
1	Gambar Bangunan 1	29
2	Gambar Bangunan 2	28
3	Gambar Bangunan 3	27
4	Gambar Bangunan 4	25
5	Teknik Instansi Tenaga Listrik 1	35
6	Teknik Instansi Tenaga Listrik 2	37
7	Teknik Instansi Tenaga Listrik 3	35
8	Teknik Pemesinan 1	30
9	Teknik Pemesinan 2	33
10	Teknik Pemesinan 3	32

No.	Jurusan	Jumlah Siswa
11	Teknik Pemesinan 4	30
12	Audio Video 1	34
13	Audio Video 2	35
14	Audio Video 3	36
15	Kimia Analisis 1	28
16	Kimia Analisis 2	31
17	Kimia Analisis 3	30
18	Kimia Industri 1	36
19	Kimia Industri 2	35
20	Teknik Kendaraan Ringan 1	33
21	Teknik Kendaraan Ringan 2	34
22	Teknik Kendaraan Ringan 3	32
JUMLAH		705

Sumber : Data Absensi SMK Negeri 5 Surabaya

Menurut Sugiono (2014:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Kepentingan penelitian tidak semua populasi dijadikan subjek penelitian. Jumlah sampel yang diharapkan 100% mewakili populasi adalah sama dengan jumlah anggota populasi itu sendiri. Menentukan jumlah sample, peneliti menggunakan Nomogram Harry King. Berikut rumus untuk menentukan sample menurut Harry King.

$$\text{Rumus : } s = ps \times N \times fp$$

Keterangan :

S= Jumlah Sample

Ps= Prosentase populasi yang diambil sebagai sample

N= Jumlah Populasi

Fp= Faktor pengali (didapat dari penentuan taraf kesalahan kemudian taraf kepercayaan ditemukan melalui bagan *Conf.Int* dan *Mult Fact*) (Sugiono, 2014,88-89).

Perolehan jumlah sample $0,30 \times 705 \times 1,195 = 248$ orang. Teknik Sampling merupakan teknik pengambilan sampel. *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Sedangkan *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2013:81).

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan *probability sampling* dengan teknik *cluster random sampling*. *Probability Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik yang digunakan yaitu *cluster random*

sampling yaitu teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang diteliti atau sumber data sangat luas. *Cluster sampling* atau sampling area digunakan jika sumber data atau populasi sangat luas misalnya penduduk suatu provinsi, kabupaten, atau karyawan perusahaan yang tersebar diseluruh provinsi.

Menentukan sampel wilayah populasi terlebih dahulu ditetapkan secara random dan menentukan jumlah sample yang digunakan pada masing-masing daerah tersebut dengan menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling* mengingat jumlahnya yang bisa saja berbeda. Teknik sampling ini sering digunakan dua tahap yaitu menentukan sampel daerah kemudian menentukan orang-orang yang ada pada daerah itu secara sampling (Sugiyono, 2013:83).

Tabel 3 Sampel Penelitian

No.	Jurusan	Jumlah Siswa
1	Gambar Bangunan 1	11
2	Gambar Bangunan 2	11
3	Gambar Bangunan 3	11
4	Gambar Bangunan 4	11
5	Teknik Instansi Tenaga Listrik 1	12
6	Teknik Instansi Tenaga Listrik 2	12
7	Teknik Instansi Tenaga Listrik 3	11
8	Teknik Pemesinan 1	11
9	Teknik Pemesinan 2	11
10	Teknik Pemesinan 3	11
11	Teknik Pemesinan 4	11
12	Audio Video 1	11
13	Audio Video 2	12
14	Audio Video 3	12
15	Kimia Analisis 1	11
16	Kimia Analisis 2	11
17	Kimia Analisis 3	11
18	Kimia Industri 1	12
19	Kimia Industri 2	12
20	Teknik Kendaraan Ringan 1	11
21	Teknik Kendaraan Ringan 2	11
22	Teknik Kendaraan Ringan 3	11
Jumlah		248

Variabel penelitian berkaitan dengan dengan objek kajian yang akan diteliti. Menurut Arikunto (2010:161) variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah hubungan pola asuh orangtua dengan sikap antisocial remaja di kelas X SMK Negeri 5 Surabaya; a) Variabel bebas atau variabel independen,

variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orangtua (otoriter, permisif, demokrasi); b) Variabel terikat / variabel dependen variabel terikat dari penelitian ini adalah perilaku sosial siswa.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan perilaku sosial. Pola asuh orang tua yaitu suatu cara terbaik yang dapat ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Cara mengasuh dan metode disiplin orang tua dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak serta kepribadian dan memberi nilai nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Memberikan aturan-aturan kepada anak, setiap orang tua akan memberikan bentuk pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh orang dibedakan menjadi tiga gaya pola asuh yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif.

Perilaku sosial yaitu kelangsungan hidup manusia saling ketergantungan pada manusia yang satu dengan yang lain untuk menjamin keberadaan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial yang memenuhi kebutuhan hidup sebagai pribadi yang tidak dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain, terutama berinteraksi dengan orang lain. Perilaku sosial dilakukan secara positif (prososial) dan negatif (antisosial). Dalam penelitian ini perilaku prososial yaitu perilaku menolong, empaty, bertanggungjawab, patuh, dan jujur. Perilaku antisosial yaitu kabur dari rumah, bolos, merokok dan minum, minuman keras.

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang selanjutnya akan diolah berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Arikunto, 2010:265). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Menurut Arikunto (2010:194) pengertian angket adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.

Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling. Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan atau sumber yang beraneka ragam yang lokasinya sering tersebar luas. Pengumpulan data penelitian ini dengan menggunakan angket tertutup yang sudah disediakan jawaban sehingga responden tinggal memilih. Angket digunakan untuk mencari data pengaruh pola asuh orangtua dengan perilaku sosial siswa di kelas X SMK Negeri 5 Surabaya.

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Dengan demikian jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian akan tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan

tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala (Sugiyono, 2010:92).

Penelitian ini angket digunakan sebagai alat bantu yang dipakai untuk mengumpulkan data berupa daftar pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian dan alternatif jawabannya kepada responden untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yaitu hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku sosial siswa.

Instrumen penelitian digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Tipe angket pada penelitian ini menggunakan pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan dalam menganalisis data terhadap seluruh angket yang terkumpul. Angket tertutup dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skala likert dengan empat alternatif jawaban, sehingga responden tinggal memberi tanda (✓) pada jawaban yang tersedia.

Tabel 4 Alternatif Jawaban Menurut Skala Likert

Alternatif jawaban	Skor Untuk Pertanyaan
Selalu (S)	5
Sering (SR)	4
Kadang-kadang (KD)	3
Jarang (JR)	2
Tidak Pernah (TP)	1

(Sumber: Sugiono, 2014:94)

Tabel 5 Instrumen Pola Asuh

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
Pola Asuh Orang Tua	1.Pola asuh otoriter	a. Orang tua suka memaksakan kehendak atau tegas diluar batas tidak mentolerin kesalahan	1, 8
		b. Orangtua selalu menghukum diluar batas apabila melanggar peraturan	2,6, 11,
		c. Orang tua membatasi setiap pilihan anak	12, 15
		d. Semua keputusan berada ditangan orang tua.	3, 9,10
		e. Orang tua tidak memberikan kesempatan untuk berpendapat	5, 14
		f. Adanya peraturan dan control yang ketat dari orangtua .	4,7, 13
2.Pola Asuh Demokrasi		a. Orang tua memberi aturan yang jelas	4,7,13
		b. Orang tua memberikan penjelasan akibat yang terjadi apabila melanggar peraturan.	2,6,11
		c. Orangtua memberi kesempatan untuk	5,14

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item
		berpendapat	
		d. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih atau berperilaku	12,15
		e. Orang tua tidak memaksakan terlalu memaksakan kehendak anak.	1,8
	3. Pola asuh permisif	a. Menggunakan sedikit peraturan.	2,6,11
		b. Orang tua bersikap longgar	1,8
		c. Orang tua tidak memberi tau benar atau salah perbuatan anak.	5,14
		d. Anak tanpa pengawasan orang tua.	4,7,13
		e. Orang tua tidak membatasi setiap pilihan anak	12,15
		f. Orang tua tidak terlibat dari keputusan yang dibuat oleh anak.	3,9,10

Tabel 6 Instrumen Perilaku Sosial

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No.item
Perilaku Sosial	Perilaku prososial	a. Menolong	1
		b. Empati	2
		c. Bekerjasama	3,4
		d. berbagi	5
		e. Jujur	6,7
	Perilaku Antisosial	a. Hubungan seksual	8,9
		b. Kabur dari rumah	10,11
		c. Membolos	12,13
		d. Minum-miuman keras	14
		e. Merokok dibawah umur	15

Pengumpulan data yang menggunakan angket dihadapkan pada dua permasalahan pokok yaitu validitas dan reliabilitas angket yang digunakan untuk mengumpulkan data. Angket dibedakan menjadi dua bentuk yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Angket terbuka adalah pertanyaan/ pernyataan yang mengharapkan responden untuk menuliskan jawabannya berbentuk uraian tentang sesuatu hal sedangkan angket tertutup adalah pertanyaan/pernyataan yang mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternative jawaban dari setiap pertanyaan/pernyataan yang telah tersedia.

Menggunakan instrumen yang valid dan reliable pada setiap butir pertanyaan pada angket, maka dalam mengumpulkan data diharapkan hasil penelitian menjadi valid dan reliable. Oleh karena itu perlu dilakukan uji tingkat validitas dan reliabelitas alat pengukur data yang digunakan. Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana

suatu alat pengukuran itu mengukur apa yang akan ingin diukur. Atau sejauh fungsi ukurannya dan memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2010: 121).

Menurut Arikunto (2010:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu angket. Suatu angket dikatakan sah jika pertanyaan pada angket mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh angket tersebut. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah alat yang ukur yang telah disusun dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Suharsimi Arikunto (2006:168) mengemukakan bahwa "Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen."

Validitas suatu instrumen yang hendak diukur menggambarkan tingkat kemampuan alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Menguji tingkat validitas butir soal, maka digunakan rumus kolerasi product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(n.\sum X^2 - (\sum X)^2)(n.\sum Y^2 - (\sum Y)^2)\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien validitas
- $\sum X$: Jumlah skor item
- $\sum Y$: Jumlah skor total
- n : Jumlah subyek
- XY : Jumlah perkalian X dan Y
- $\sum " X^2 "$: Jumlah skor kuadrat skor item
- $\sum " Y^2 "$: Jumlah skor kuadrat skor item

Kemudian hasil r_{xy} hitung yang diperoleh dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikasi 5% atau interval kepercayaan 95% jika indeks kolerasi (harga) r_{xy} hitung $> r_{tabel}$, maka butir instrumen dikatakan valid dan sebaliknya jika indeks kolerasi (harga) r_{xy} hitung $< r_{tabel}$ maka butir instrumen tidak valid, maka butir instrumen tersebut dikatakan tidak valid. Setelah melakukan uji validitas pada angket penelitian, Syarat kedua dari suatu instrumen yang baik adalah harus reliabel. Suatu

instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut ketika dipakai untuk mengukur suatu gejala yang sama dalam waktu yang berlainan akan menunjukkan hasil yang sama. "Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercayai juga" (dalam Arikunto, 2006 : 178).

Tabel 7 Uji Validitas

Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,136	0,113	Valid
2	0,545	0,113	Valid
3	0,531	0,113	Valid
4	0,370	0,113	Valid
5	0,402	0,113	Valid
6	0,638	0,113	Valid
7	0,471	0,113	Valid
8	0,243	0,113	Valid
9	0,411	0,113	Valid
10	0,208	0,113	Valid
11	0,225	0,113	Valid
12	0,507	0,113	Valid
13	0,299	0,113	Valid
14	0,480	0,113	Valid
15	0,634	0,113	Valid
16	0,409	0,113	Valid
17	0,438	0,113	Valid
18	0,277	0,113	Valid
19	0,408	0,113	Valid
20	0,407	0,113	Valid
21	0,431	0,113	Valid
22	0,435	0,113	Valid
23	0,336	0,113	Valid
24	0,342	0,113	Valid
25	0,494	0,113	Valid
26	0,407	0,113	Valid
27	0,371	0,113	Valid
28	0,550	0,113	Valid
29	0,382	0,113	Valid
30	0,376	0,113	Valid

Sumber data primer

Realibilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat dapat dipercaya atau diandalkan. Rumusan yang dapat digunakan yaitu rumus Spearman Brown :

$$r_{11} = \frac{2rb}{1+rb}$$

Keterangan :

r₁₁ : reabilitas internal seluruh instrumen

rb : korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua. (Sugiono, 2012: 185).

Uji Reabilitas, setelah dilakukan reabilitas instrumen dengan menggunakan teknik belah dua dari Spearman

Brown (*split half*) maka instrumen dapat dikatakan reliabel apabila koefisien alpha > 0,600. Berdasarkan analisis uji reliabilitas diketahui bahwa instrumen pola asuh orangtua dengan perilaku sosial diperoleh hasil koefisien Alpha sebesar 0,80 dengan demikian maka instrumen ini reliabel, karena 0,80 > 0,600.

$$r_{11} = \frac{2rb}{1+rb} = \frac{2 \cdot 0,67}{1+0,67} = \frac{1,34}{1,67} = 0,80$$

Mengetahui apakah ada hubungan pola asuh orangtua terhadap sikap antisocial siswa di teknik analisis yang digunakan secara bertahap yaitu:

- a. Untuk mengetahui korelasi atau pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa, maka data hasil perhitungan angket mengenai pola asuh orang tua akan dikorelasikan dengan perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Selanjutnya untuk mencari signifikansi, yaitu apabila pengaruh yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh sample yang berjumlah 248 siswa, maka perlu diujisignifikansi korelasi *Product Moment*.

Setelah mendapatkan nilai r, kemudian dikonsultasikan ke tabel r product moment atau menggunakan tabel interpretasi terhadap koefisien korelasi. Menurut Sugiono (2012:257), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi

∑ X : Jumlah skor item

∑ Y : JumlahSkor total

n : Jumlah subyek

XY : Jumlah perkalian X dan Y

∑ " X² " : Jumlah skor kuadrat skor item

∑ " Y² " : Jumlah skor kuadrat skor item

Menurut Sugiono (2012:257), pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 8 Pedoman Untuk Memberikan Tingkat Pretasi Koefisien Korelasi Nilai (r)

Interval Koefisien	Tingkat Pengaruh
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

(Sumber: Sugiono, 2014:184)

Mengetahui prosentase pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa maka dibuktikan dengan mencari nilai koefisien antar variabel. Menghitung uji signifikan, terlebih dahulu mencari derajat kebebasannya atau *df* (*degrees of freedom*) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$df = N - K$$

Keterangan :

df= derajat bebas

N= banyaknya observasi

K= banyaknya variabel

Kemudian uji hipotesa dan adanya korelasi, maka dihitung seberapa besar kontribusinya antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam prosentase menggunakan koefisien determinasi (KD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$KD = r^2 \cdot 100\%$$

Keterangan :

KD= Koefisien determinasi

r= koefisien korelasi

Diskripsi prosentase digunakan untuk mendeskripsikan pola asuh orangtua. Rumus yang digunakan untuk menghitung prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = hasil akhir Prosentase

n = jumlah nilai yang diperoleh dari hasil angket

N = jumlah seluruh nilai

Prosentase dari tiap-tiap kategori: selalu, sering, jarang, kadang-kadang, tidak pernah. Penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai pedoman untuk menguraikan sikap atau kecenderungan dari responden dalam hubungan variabel. Mempermudah analisis data yang berasal dari angket, untuk itu perlu ditentukan kriteria penskoran sebagai berikut: (a) Jika jawaban selalu (SL) diberi skor 5 maka, pola asuh orangtua otoriter; (b) Jika jawaban sering (SR) diberi skor 4 maka, pola asuh orang tua otoriter; (c) Jika jawaban Kadang-kadang (KD) diberi skor 3 maka, pola asuh orang tua demokrasi; (d) Jika jawaban Jarang (JR) diberi skor 2 maka, pola asuh orangtua demokrasi; (e) Jika jawaban Tidak pernah (TP) diberi skor 1, pola asuh orangtua permisif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari penelitian dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku sosial siswa. Rumusan masalah yang telah dibuat untuk menguji apakah ada pengaruh yang signifikan dan positif pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial. Untuk menguji jawaban permasalahan yang telah dirumuskan masalah dan *hipotesis* yang diuji kebenarannya secara empirik, maka peneliti ini

dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data yaitu *korelasi product moment* dengan menggunakan rumus (dalam Sugiono, 2011:183) sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dengan data yang sudah diperoleh sebagai berikut.

N=	$\sum X=$	$\sum Y=$	$\sum X^2=$	$\sum Y^2=$	$\sum XY=$
248	11746	13144	581550	724136	624317

Setelah diketahui data yang diperlukan, kemudian data dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$= \frac{248 \cdot 624317 - (11746)(13144)}{\sqrt{\{248 \cdot 581550 - (137968516)\} \{248 \cdot 724136 - 172764736\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{154830616 - 154389424}{\sqrt{\{6255884\} \{6820992\}}} = \frac{441192}{653232} = 0,67$$

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diperoleh koefisien korelasi (r) sebagai berikut.

Tabel 9 Matrik Perbandingan r hitung dan r tabel pada Taraf Signifikansi 5%

Taraf Signifikansi	5%
r _{hitung}	0,67
r _{tabel}	0,113
Interpretasi Korelasi	Kuat

Jadi dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh sebesar 0,67 pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas kelas X SMKN 5 Surabaya. Untuk memberikan interpretasi terhadap kuatnya pengaruh tersebut jika dilihat menggunakan pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai (r) maka pengaruh tersebut masuk dalam kategori kuat.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,67 dan diketahui r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,113. Jadi dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif sebesar 0,67 pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Memberikan interpretasi terhadap kuatnya pengaruh itu, maka dapat dilihat pada tabel 8 pedoman interpretasi koefisien korelasi nilai (r) yang menunjukkan termasuk kategori kuat. Jadi terdapat pengaruh yang kuat antara pola asuh orang tua terhadap perilaku pola asuh siswa kelas X SMKN 5 Surabaya.

Untuk menguji hasil r_{xy}= 0,67 itu signifikan atau tidak, dapat dilihat dari r_{tabel}. Jika dilihat dari tabel nilai r= 0,67 termasuk kategori kuat. Berarti terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Untuk

mengetahui hasil $r_{xy} = 0,67$ itu signifikan atau tidak, dapat dilihat pada tabel. Terlebih dahulu mencari derajat kebebasannya atau df (*degrees of freedom*) dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} df &= N-K \\ &= 248 - 2 \\ &= 246 \end{aligned}$$

Dapat diketahui nilai df adalah 246. Jika dilihat pada rtabel, $df = 246$ pada taraf signifikan 1% = 0,148 dan 5% = 0,113 (termasuk dalam $dk = 248$). Dengan demikian nilai $r_{xy} = 0,67$ dinyatakan signifikan, karena $r_{xy} > r_{tabel}$ ($0,67 > 0,113-0,148$). Hal tersebut membuktikan bahwa korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan variabel Y dan hipotesis diterima. Kemudian uji hipotesa dan adanya korelasi, maka dihitung seberapa besar kontribusinya antara variabel X dan variabel Y yang dinyatakan dalam prosentase menggunakan koefisien determinasi (KD) dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \cdot 100\% \\ KD &= 0,672 \cdot 100\% \\ KD &= 0,4489 \cdot 100\% \\ KD &= 44,89\% \end{aligned}$$

Hasil dari koefisien determinasi (KD) didapat dengan nilai sebesar 44,89%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang terhadap perilaku sosial siswa 44,89% sedangkan 55,11 ditentukan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam penelitian.

Menguji signifikansi pengaruh, yaitu apakah pengaruh yang ditemukan tersebut signifikan atau tidak maka perlu diuji signifikansinya. Rumus uji signifikansi korelasi product moment ditunjukkan pada rumus berikut.

$$\begin{aligned} t &= \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}} \\ t &= \frac{0,67 \sqrt{248-2}}{\sqrt{1-(0,67)^2}} \\ t &= \frac{0,67(15,68)}{\sqrt{1-0,4489}} \\ t &= \frac{10,5}{\sqrt{0,5511}} \\ t &= \frac{10,5}{0,74} \\ t &= 14,18 \end{aligned}$$

Harga t_{hitung} tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t_{tabel} . Untuk kesalahan 5% uji dua variabel dan $dk = n-2 = 246$, maka diperoleh $t_{tabel} = 1,960$. Berdasarkan uji t diperoleh t_{hitung} sebesar = 17. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 1,960 pada taraf signifikan 5% maka t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka H_a diterima, dan H_0 ditolak.

Mengetahui pola asuh orangtua dicari dari prosentase setiap kriteria pilihan jawaban dari ketiga pola asuh orang

tu yaitu otoriter, demokrasi, permisif. Misalkan seorang responden cenderung memilih kriteria 4 dan 5 maka pola asuh yang diterapkan orang tuanya yaitu otoriter, sedangkan cenderung memilih 3 dan 2 maka pola asuh yang diterapkan orangtuanya demokrasi, dan cenderung memilih kriteria 1 maka pola asuh yang diterapkan permisif. Prosentase Kriteria pola asuh yaitu sebagai berikut.

Tabel 10 Persentase Kriteria Pola Asuh

No.	Jenis Pola Asuh	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	Otoriter	5	63	25%
2.		4	24	9%
3.	Demokrasi	3	60	24%
4.		2	45	18%
5.	Permisif	1	56	22%
			248	100%

Berdasarkan pada tabel 10 menunjukkan bahwa pada kriteria 5 dan 4 menunjukkan jumlah prosentase sebanyak 34% pola asuh orang tua otoriter, kriteria 3 dan 2 sebanyak 42% pola asuh demokrasi dan kriteria 1 sebanyak 22% pola asuh permisif. Hal ini menunjukkan pola asuh yang diajarkan oleh orang tua kepada siswa kelas X cenderung pada pola asuh demokrasi dengan jumlah 105 responden sedangkan pola asuh otoriter berjumlah 87 siswa dan pola asuh permisif 56 siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui perilaku yang dimiliki oleh siswa kelas X SMKN 5 Surabaya dilihat dari hasil prosentase pada kriteria yang dipilih dalam variabel perilaku sosial yaitu berupa perilaku yang anti sosial ataukah yang prososial. Kriteria 5,4,3 cenderung berperilaku prososial sedangkan kriteria 2 dan 1 cenderung berperilaku antisosial.

Tabel 11 Persentase Kriteria Perilaku Sosial

No.	Jenis Perilaku	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
1.	Prososial	5	70	28%
2.		4	25	10%
3.		3	26	10%
4.	Antisosial	2	53	22%
5.		1	74	30%
Jumlah			248	100%

Berdasarkan tabel 11 kriteria 5,4,3 dengan perolehan prosentase sebesar 48% menunjukkan bahwa perilaku masuk dalam kategori prososial, sedangkan pada kriteria 2 dan 1 dengan perolehan prosentase 52% menunjukkan bahwa perilaku masuk dalam kategori antisosial. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa cenderung antisosial dilihat dari hasil perhitungan angket sebesar 127 responden sedangkan perilaku prososial sebesar 121 responden yang telah disebarkan pada siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Persentase kecenderungan responden memilih pola asuh dan perilaku sosial terdapat pada tabel 12.

Tabel 12 Persentase Kecenderungan Responden Memilih Pola Asuh dan Perilaku Sosial

No.	Pola Asuh	Perilaku Sosial	Jumlah	Persentase
1.	Permisif	Prososial	14	5%
		Antisosial	42	16%
2.	Otoriter	Prososial	13	5%
		Antisosial	74	30%
3.	Demokrasi	Prososial	91	36%
		Antisosial	14	5%
	Jumlah		248	100%

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan kecenderungan responden yang memilih pola asuh semua melakukan perilaku prososial dengan pola asuh demokrasi. Berarti hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa yang sangat berpengaruh yaitu pola asuh yang menghasilkan perilaku prososial dan antisosial. Permisif dan otoriter merupakan pola asuh yang mempunyai kecenderungan sama yaitu berperilaku prososial.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMK Negeri 5 Surabaya. Berdasarkan data penelitian yang dianalisis maka dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian sebagai berikut.

Konsep perilaku sosial anak tidak lahir dalam sebuah kekosongan teori, melainkan memiliki landasan teori pola asuh orang tua. Teori ini muncul karena jenis pola asuh orang tua dapat membentuk perilaku sosial anak baik atau buruk perilaku yang dimiliki anak. Menurut Baumrind, pola asuh merupakan pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Orang tua memiliki gaya pengasuhan yang berbeda-beda pada anaknya yang pastinya mempunyai tujuan baik untuk anaknya, karena peran orang tua merupakan peran utama dalam perkembangan perilaku anak ketika berada di dalam lingkungan.

Teori pola asuh menurut Hurlock (1996:111), gaya pengasuhan secara otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Gaya pengasuhan demokrasi merupakan orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Sedangkan gaya pengasuhan permisif serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan, dan menerima apa adanya. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter dan permisif merupakan gaya pengasuhan yang cenderung menimbulkan perilaku antisosial sedangkan gaya pengasuhan yang secara demokrasi yang cenderung berperilaku prososial atau berperilaku baik.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dengan diterimanya H_a yang dibuktikan dari hasil analisis korelasi product moment diketahui r_{hitung} sebesar 0,67 dan diketahui r_{tabel} dengan taraf signifikan 5% sebesar 1,113. Jadi hipotesis H_a yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya.

Siswa kelas X menjadi respon penelitian ini, merupakan responden yang mempunyai prosentase tertinggi dari kelas lainnya di tabel 1 pada perilaku antisosial yang bersumber dari catatan pelanggaran disekolah. Banyaknya responden sebanyak 248 siswa, dengan menggunakan cluster random sampling, dipilih secara acak dan merata setiap kelas terdapat 11 sampai 12 siswa. Karena setiap individu mempunyai latar belakang berbeda-beda dan pasti melakukan perilaku sosial. Dalam penelitian ini responden yang memilih masing-masing variabel pola asuh dengan masing-masing sub indikator dapat dilihat di tabel 10 dan 11 banyaknya responden yang memilih. Tidak ada responden yang tidak menjawab angket pada penelitian ini serta dinyatakan valid dan reliabel dalam setiap item pernyataan.

Secara psikologis masa remaja adalah masa individu yang dapat berintegrasi dengan masyarakat dewasa, pada masa itu anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada pada tingkatan sama (Hurlock, 1994: 206). Masa remaja sering dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan manusia, masa ini merupakan masa remaja awal yaitu berusia (13tahun-17tahun). (Hurlock, 1980:208). Ketidakstabilan perasaan dan emosi yang tidak menentu. Remaja awal sebagai individu yang banyak mengalami masalah dalam kehidupannya. Mengutamakan emosional sehingga kurang mampu menerima pendapat. Faktor ini dapat disebabkan karena mereka menganggap bahwa dirinya lebih mampu daripada orang tua.

Penelitian ini juga dapat dilihat dari tabel 4.4 bahwa pola asuh demokrasi menunjukkan perilaku prososial,

orang tua tidak terlalu menuntut dan memberikan penjelasan mengenai dampak baik dan buruk dari perbuatannya, mau mendengarkan pendapat sehingga remaja lebih dapat mengeksplorasi apa yang ingin dilakukan. Hasil penelitian ini mendukung teori-teori yang telah dijelaskan oleh Hurlock (1996:111) bahwa gaya pengasuhan demokratis lebih mengembangkan bentuk kemandirian anak, karena adanya keharmonisan hubungan antara orang tua dengan anak sehingga dapat mengurangi munculnya perilaku antisosial.

Penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Kastutik (2014:90) dengan perbedaan persepsi siswa kelas VIII SMPN 4 Bojonegoro yang menunjukkan adanya perbedaan perilaku pada siswa yang cenderung berperilaku antisosial. Hasil kesimpulannya mengatakan bahwa pola asuh permisif cenderung menimbulkan perilaku antisosial remaja. Gaya pengasuhan orang tua yang diberikan oleh siswa lebih banyak gaya pengasuhan yang permisif, kemudian otoriter, selanjutnya demokrasi. Oleh karena itu, dalam penelitian tersebut antisosial sering ditimbulkan oleh perilaku yang otoriter dan permisif karena gaya pengasuhan yang tidak di komunikasikan oleh anak secara langsung.

Menurut Aisyah (2010:23) Mdetek, Volume 2, Nomor 1, juga menyatakan bahwa setiap pola asuh memberikan kontribusi terhadap perilaku agresif. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing tipe pola asuh terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Berkaitan dengan hal ini maka orang tua harus semakin menyadari posisinya dan menerapkan pola asuh yang paling sedikit atau bahkan tidak merangsang potensi agresif pada anak-anak asuhannya. Serta pola asuh demokratis menjadikan pola asuh yang dominan karena memberikan kontribusi negatif bagi munculnya agresifitas. Dengan dukungan dari hasil penelitian yang lain dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh dengan perilaku sosial anak.

Perilaku sosial menurut Enung (2006:91) memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial, yaitu faktor keluarga, kematangan, status sosial-ekonomi, pendidikan dan kapasitas mental. Namun faktor yang sangat utama dalam mempengaruhi perilaku sosial yaitu keluarga. Keluarga harus memperhatikan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua supaya perilaku sosial anak bisa baik. Perilaku baik dan buruk perilaku sosial dapat dilihat oleh perilaku anak setiap hari ketika berada di dalam maupun di luar rumah. Perilaku yang dapat menguntungkan atau merugikan orang lain, seperti halnya pada perilaku prososial. Merupakan perilaku moral positif, perilaku ini lebih dari sekedar perilaku moral tetapi juga bertujuan memberi manfaat bagi orang lain dan psikolog menyebutnya sebagai perilaku prososial.

Anak yang pernah melakukan perbuatan yang merusak atau merugikan bagi dirinya sendiri dan orang lain. Jika perilaku ini cukup sering, menyebabkan perilaku melanggar hukum oleh remaja, masyarakat memberikan label kenakalan remaja. Kedua masalah ini lebih umum terjadi pada laki-laki ketimbang perempuan. Status offerens merupakan pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa dan Hurlock (1996:111) berpendapat suatu pelanggaran yang tidak terlalu serius. Hal ini ilegal hanya dilakukan oleh anak muda dibawah umur tertentu. Tindakan yang dilakukan seperti kabur dari rumah, bolos, minum-minuman keras dibawah umur, hubungan seksual dan perilaku yang tidak bisa dikontrol yang lain.

Perilaku prososial merupakan perilaku yang suatu bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela tanpa ada paksaan dari orang lain serta atas inisiatif diri sendiri yang dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan bantuan kepada orang lain. Perilaku ini berpengaruh dengan pola asuh otoriter menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon terhadap perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orang tua yang otoriter ini sering kali ceria, bisa menegndaikan diri dan mandiri dan berorientasi pada prestasi mereka cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang lain dan bisa mengatasi stress dengan baik.

Sehubungan dengan indikator perilaku prososial dan antisosial bisa ditentukan melalui jawaban responden. Demokrasi ini memang memunculkan siswa yang berperilaku prososial, prososial dalam penelitian ini menyangkut kecenderungan berperilaku membantu orang lain seperti menolong, empati, bekerjasama dan jujur serta siswa dapat memunculkan perilaku yang tidak menyimpang dari aturan yang sedang berlaku. Seperti pada indikator antisosial seperti yang dipaparkan oleh oleh Santrock (2007:84) yaitu hubungan seksual, kabur dari rumah, membolos, minum-minuman keras, merokok dibawah umur. Pola asuh demokratis hampir segala kebutuhan pokok anak dapat diakomodasikan dengan wajar. Kebutuhan pokok manusia yang terpenuhi akan menimbulkan suasana dengan penuh keharmonisan. Demikian stress dan frustasi yang merupakan prakondisi agresifitas munculnya perilaku antisosial dapat diminimalisir.

Pada tabel 12 dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh yang sangat berpengaruh adalah pola asuh demokratis terhadap perilaku prososial. Hal ini ditunjukkan oleh teori pola asuh Hurlock (1996:111) karena demokratis merupakan satu-satunya gaya pengasuhan yang mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara sosial, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif dalam hasil penelitian ini yaitu kecenderungan mempunyai perilaku antisosial, dalam teori Hurlock

(1996:111) merupakan gaya pengarusahan yang biasanya mengakibatkan perilaku anak yang tidak kompeten secara social atau berdampak pada perilaku antisosial.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku prososial ditinjau dari pola asuh demokrasi, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif juga menunjukkan perilaku antisosial. Kedua pola asuh ini merupakan pola asuh ini dapat meminimalisir munculnya perilaku antisosial di mana pola asuh demokratis lebih menegedepankan hubungan yang harmonis dalam mendidik anaknya, sedangkan pada pola asuh otoriter lebih menegedepankan hukuman fisik sehingga membuat anak untuk patuh terhadap aturan yang ada dan jera untuk melakukan perilaku antisosial.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian” perbedaan perilaku antisosial remaja ditinjau dari pola asuh orang tua di SMP Negeri 4 Bojonegoro”. Oleh karena itu, pola asuh permisif jika dikaitkan dengan perilaku antisosial berkaitan dengan itu Hurlock (1996:111) pola asuh permisif mereka lebih cenderung untuk membebaskan dan tidak memperhatikan apa kebutuhan anaknya. Anak yang diasuhnya dengan menggunakan pola asuh permisif menjadi tidak mengerti apa yang baik dan tidak baik karena jarang mendapatkan bimbingan dari orang tuanya. Hal inilah yang kadang menjadi penyebab munculnya perilaku antisosial remaja dan jarang melakukan perilaku prososial.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada bab IV dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan, yaitu pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Hal ini diperoleh dari koefisien korelasi r hitung sebesar 0,67 dan diketahui r_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 0,113 artinya r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} . Jadi terdapat pengaruh yang positif antara pola asuh terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya, setelah diuji signifikan (t) diperoleh t_{hitung} sebesar 14,18 dan t_{tabel} pada taraf signifikan 5% sebesar 1,960.

Dalam penelitian ini menunjukkan kategori pengaruh yang kuat yaitu pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial siswa kelas X SMKN 5 Surabaya. Pola asuh orang tua pada siswa kelas X di SMKN 5 Surabaya pada tabel 4.6 mayoritas termasuk dalam kriteria pola asuh demokrasi (41%) dengan berperilaku sosial yang termasuk kedalam kriteria perilaku prososial (36%).

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, dapat diberikan saran-saran yaitu yang pertama, saran untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dalam penelitian selanjutnya untuk memperlihatkan aspek-aspek yang lain yang dapat

mempengaruhi masing-masing variabel misalnya pendidikan atau teman sebaya. Kedua, bagi SMKN 5 Surabaya, yaitu pihak sekolah dengan orang tua bersama-sama menciptakan pola asuh yang mendukung pembentukan perilaku siswa yang baik, misalnya dengan menerapkan atau memberikan pola asuh yang fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung pada saat itu, agar nantinya perilaku antisosial pada anak bisa dicegah dan bahkan dikendalikan. Selanjutnya memberikan dorongan dan masukan kepada orang tua untuk menampilkan gaya pengasuhan yang efektif dan tidak mencederai anak secara psikis maupun fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian. suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian. suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron & byne. 2005. *Psikologi Sosial. Jilid II Edisi X*. Jakarta : Erlangga.
- Dayaksini, T & Hudaniah. (006). *Psikologi sosial. Malan : Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Departmen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1996. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Hurlock, 1994. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Glora Aksara Pertama.
- Hurlock, 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabet. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Kehidupan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1992. *Patologi Sosial 2*. Jakarta: Rajawali.
- Nevid, Jeferry S., dkk. 2005. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Padmonodewo, Soemiatry. 2003. *Pendidikan Pra Sekolah*. Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Sarwono, S.W. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak edisi kesebelas jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Kastutik, 2014. *Persepsi siswa kelas VII SMPN 4 Bojonegoro Terhadap Perilaku Antisosial Remaja ditinjau dari pola Sosialisasi Orangtua*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Program Sarjana Unesa.
- Aisyah, 2010. *Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak*. Medtek nomor 1 volume 2 april 2010, hal 23-24.
- Setyawati, Tuti. 2010. *Perilaku Anti Sosial*. Online. <http://tutisetiyawati.blogspot.com/2010/10/perilaku-anti-sosial.html>. diakses pada tanggal 05 Maret 2016, pukul 21.15.
- Tribunews.2016. *Risma "Orang Tua Kalian Susah Mencari Uang Buat Biaa Sekolah Kok Kalian Bolos!"* <http://surabaya.tribunnews.com/2016/02/23/risma-orang-tua-kalian-susah-cari-uang-buat-biaya-sekolah-kok-kalian-bolos>. diakses tanggal 14 Maret 2016, pukul 21.45.

